

**PENGARUH TEKNIK RELAKSASI *GUIDED IMAGERY*
TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN
PASCA OPERASI FRAKTUR DI
RSUD DR. MOEWARDI
SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun Oleh :

NAMA : Endrayani Sehonu

NIM : J210.060.036

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi era globalisasi pada berbagai bidang kesehatan dan untuk mewujudkan Visi Indonesia sehat 2010, maka peningkatan pelayanan kesehatan bermutu, merata dan terjangkau sudah saatnya dilakukan. Hal ini mengandung makna bahwa salah satu tanggung jawab sektor kesehatan adalah menjamin tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu.

Menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 pasal 10, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, maka diselenggarakan pelayanan kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Depkes. RI, 2000).

Dimana dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal dibutuhkan peran yang optimal dari tenaga kesehatan yang diantaranya adalah perawat. Menurut Depkes. RI (2000) perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki diperoleh melalui pendidikan keperawatan.

Salah satu fungsi perawat adalah fungsi independent yang merupakan fungsi mandiri dan tidak tergantung pada petugas medis yang lain, dimana perawat dalam melaksanakan tugasnya secara mandiri dengan keputusannya

sendiri dalam melakukan tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Hidayat, 2004).

Dimana perawat mampu memberikan rasa nyaman pada pasien, menjaga agar pasien tidak merasa kesakitan dalam pengobatan yang sedang dijalani. Nyeri adalah sesuatu yang sering membuat pasien merasa tidak nyaman. Menurut Corwin (2002) nyeri di definisikan sebagai sensasi subjektif rasa tidak nyaman yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual maupun potensial.

Nyeri dapat terjadi akibat trauma ataupun akibat pembedahan. Nyeri yang diakibatkan dari pembedahan biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Pembedahan merupakan suatu kekerasan dan trauma bagi penderita, sedangkan anesthesia dapat menyebabkan kelainan yang dapat menimbulkan berbagai keluhan gejala. Kelainan harus di diagnosis agar atas dasar penyebab dan patologinya dapat dilakukan pengobatan. Keluhan dan gejala yang sering dikemukakan adalah nyeri, demam, takikardi, batuk dan/atau sesak nafas, kolaps dan memburuknya keadaan umum, mual dan / atau muntah, serta gangguan penyembuhan luka operasi (Jong, 2002).

Nyeri pasca operasi mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Sebaiknya pencegahan nyeri sebelum operasi direncanakan agar penderita tidak terganggu oleh nyeri setelah pembedahan. Cara pencegahan tergantung pada penyebab dan letak nyeri dan keadaan penderitanya (Sjamsuhidajat, 2002).

Ketidaknyamanan atau nyeri bagaimanapun keadaannya harus diatasi, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia, sebagaimana dalam hirarki Maslow. Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan istirahatnya serta tidurnya (Potter dan Perry, 2006). Jika nyeri tidak ditangani secara adekuat, selain menimbulkan ketidaknyamanan juga dapat mempengaruhi system pulmonary, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin, imunologik dan stress serta dapat menyebabkan depresi dan ketidakmampuan. Ketidakmampuan ini mulai dari membatasi keikutsertaan dalam aktivitas sampai tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti makan dan berpakaian (Smatzler dan Bare, 2002)

Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup baik pendekatan farmakologi maupun non farmakologi. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pasien secara individu. Semua intervensi akan berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan terbesar sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara stimulant (Smaltzer dan Bare, 2002).

Manajemen nyeri dengan melakukan teknik relaksasi merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup latihan pernafasan diafragma, teknik relaksasi progresif, *guided imagery*, dan meditasi, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (Brunner & Suddart, 2001).

Salah satu teknik relaksasi non-farmakologi yang dapat dilakukan adalah *guided imagery*. *Guided imagery* adalah proses yang menggunakan kekuatan pikiran dengan menggerakkan tubuh untuk menyembuhkan diri dan memelihara kesehatan atau rileks melalui komunikasi dalam tubuh melibatkan semua indra meliputi sentuhan, penciuman, penglihatan, dan pendengaran (Potter & Perry, 2005).

Teknik relaksasi *guided imagery* termasuk teknik non-farmakologi dalam penanganan nyeri karena dengan imajinasi terbimbing maka akan membentuk bayangan yang akan diterima sebagai rangsang oleh berbagai indra maka dengan membayangkan sesuatu yang indah perasaan akan merasa tenang. Ketegangan otot dan ketidaknyamanan akan dikeluarkan maka akan menyebabkan tubuh menjadi rileks dan nyaman (Brunner dan Suddart, 2002).

Guided imagery cocok digunakan hanya pada nyeri ringan sampai sedang (Brunner dan Suddart, 2002). Relaksasi *guided imagery* dapat menurunkan kelelahan fisik maupun mental pada ibu *post partum*. *Guided imagery* dapat juga memperlancar sistem pernafasan dan menurunkan tekanan darah menurut (Pradani, 2009). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah *guided imagery* dapat menurunkan nyeri pasca operasi.

Pelaksanaan manajemen nyeri non-farmakologi di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi nyeri. Karena rumah sakit DR. Moewardi adalah rumah sakit negeri yang menjadi pusat rujukan dan jumlah pasien rawat inap yang terlalu banyak sehingga membuat perawat sibuk sekali dalam menjalani pekerjaannya tersebut, perawat hanya menjalankan terapi yang sudah diatu oleh dokter sehingga manajemen non-farmakologis dalam mengatasi nyeri belum dilakukan dengan maksimal.

Kebanyakan perawat melaksanakan program terapi hasil dari kolaborasi dengan dokter untuk menghilangkan atau meringankan nyeri pada pasien.

Diantaranya adalah pemberian analgesik yang memang mudah dan cepat dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan penggunaan intervensi manajemen nyeri non-farmakologi. Jika dengan manajemen nyeri non-farmakologi belum juga berkurang atau hilang maka barulah diberikan analgesik. Pemberian analgesik juga harus sesuai dengan yang diresepkan dokter, karena pemberian analgesik dalam jangka panjang dapat menyebabkan pasien mengalami ketergantungan (Sodikin, 2001).

Pengkombinasian antara teknik non-farmakologi dan teknik farmakologi adalah cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri terutama nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari (Smatzler dan Bare, 2002). Penanganan nyeri dengan teknik non-farmakologi merupakan modal utama menuju kenyamanan (Catur, 2005). Di pandang dari segi biaya dan manfaat, penggunaan manajemen non-farmakologi lebih ekonomis dan tidak ada efek sampingnya jika dibandingkan dengan penggunaan manajemen farmakologi. Selain juga mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan (Burroughs, 2001). Salah satu manajemen non-farmakologi adalah teknik relaksasi *Guided Imagery* dimana teknik relaksasi ini bermanfaat mengurangi ketegangan otot karena adanya proses konsentrasi untuk membayangkan sesuatu yang membuat perasaan senang dan juga dengan iringan musik klasik akan menambah konsentrasi maka akan membuat tubuh menjadi relaks dan nyaman sehingga akan mengurangi intensitas nyeri.

RS Dr. Moewardi Surakarta (RSDM) merupakan salah satu Rumah Sakit Negeri di Surakarta. Rumah sakit ini adalah rumah sakit umum daerah yang menjadi pusat rujukan untuk daerah Surakarta dan sekitarnya. Rumah sakit Dr. Moewardi juga banyak terdapat pasien fraktur yang dilakukan tindakan pembedahan. Peneliti memilih pasien dengan fraktur karena pasca pembedahan nyeri bersifat akut, durasinya lama sampai beberapa hari. Nyeri ini juga dari akibat proses penyembuhan tulang (Brunner dan Suddart, 2004). Sehingga membutuhkan penanganan yang sesegera mungkin, apabila tidak segera ditangani maka pasien akan merasa sangat kesakitan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RS Dr. Moewardi di dapatkan data bahwa selama bulan April 2009 –April 2010 terdapat 392 kasus fraktur. Berdasarkan dengan wawancara dengan salah satu perawat mengatakan bahwa setiap pasien yang mengalami nyeri maka diberikan analgesik, karena mereka menganggap bahwa penggunaan analgesik memberikan efek kerja yang lebih cepat daripada menggunakan teknik relaksasi atau tindakan non-farmakologi yang lain, padahal dengan penggunaan analgesik akan menimbulkan efek samping pada tubuh. Misalnya efek kecanduan bila sering digunakan, ada juga yang berefek menurunkan tekanan darah, selain itu juga harga analgesik juga terbilang cukup mahal. Sedangkan dengan menggunakan teknik relaksasi guided imagery tidak mempunyai efek samping apapun dan juga dapat menghemat biaya dalam menjalani pengobatan.

Berkaitan dengan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh dari teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pasien pasca operasi fraktur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat nyeri pasca operasi fraktur sebelum dilakukan teknik relaksasi *guided imagery* pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui tingkat nyeri pasca operasi fraktur pada kelompok kontrol.
- c. Mengetahui tingkat nyeri pasca operasi fraktur setelah dilakukan teknik relaksasi *guided imagery* pada kelompok eksperimen.
- d. Mengetahui perbandingan penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan kajian mahasiswa tentang teknik relaksasi guided imagery dengan penurunan nyeri pasca operasi fraktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Dr.Moewardi Surakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi RSUD Dr. Moewardi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan untuk pasien pasca operasi fraktur dan meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam menangani pasien yang mengalami nyeri pasca operasi, serta dapat membentuk citra rumah sakit di masyarakat karena pasien merasa diperhatikan dan kebutuhan rasa aman dan nyaman terpenuhi sehingga pada akhirnya pasien merasa puas.

b. Bagi Perawat RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Untuk mengembangkan ilmu keperawatan dan pengaplikasian teknik relaksasi guided imagery didalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri pada pasien pasca operasi fraktur.

c. Bagi Klien pasca operasi fraktur

Untuk mengurangi pemberian analgetik yang nanti akhirnya dapat meringankan biaya pengobatan.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan dan dapat menjadi bahan masukan mengenai teknik relaksasi untuk menurunkan nyeri serta dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian sejenis lainnya.

e. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan perkembangan pribadi terutama dari segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

E. Keaslian Penulisan

Menurut pengetahuan peneliti penelitian ini belum pernah dilakukan tetapi sudah ada penelitian tentang manajemen nyeri yang sudah dilakukan seperti:

1. Maulana (2003) yang meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Post Partum Di RSUD Bantul” dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu / *quasi experiment* dan desain penelitiannya menggunakan *non equivalent control group*. Dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna terhadap pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri post partum di RSUD Bantul dengan nilai signifikansi 0,000. perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada teknik relaksasi, tempat penelitian dan pada responden. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik relaksasi nafas dalam, respondennya adalah ibu post partum dan penelitian dilakukan di

RSUD Bantul. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik relaksasi guided imagery, respondennya adalah pasien pasca operasi fraktur, dan penelitian akan dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Saekhatun (2008) dengan judul : “Hubungan Sikap Perawat dengan Tindakan Perawat Dalam Manajemen Nyeri (Teknik Distraksi) Pada Pasien Post Operasi di Ruang Bedah Orthopedi RSUI Kustati Surakarta”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara sikap perawat dalam manajemen nyeri (teknik distraksi) pada pasien post operasi. Hasil X^2 hitung = 3,578 dengan nilai $p = 0,018$ dengan taraf signifikan 0,05. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tentang manajemen nyeri. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian, metode penelitian dan manajemen nyeri yang digunakan, dimana Saekhatun menggunakan *cross sectional* dan manajemen nyeri menggunakan teknik distraksi, sedangkan dalam penelitian ini metode penelitiannya menggunakan *Quasi Eksperimental Design* dan manajemen nyeri yang digunakan adalah teknik relaksasi guided imagery.